

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu Negara berkembang yang diikuti oleh berkembangnya perekomuniannya. Peningkatan perekonomian Indonesia diikuti dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat, dalam sistem perekomunian peran perbankan sangat penting dan strategis. “Perbankan dikenal sebagai tempat meminjam uang (kredit), selain itu juga menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Bank melakukan perdagangan jasa tidak melakukan perdagangan secara fisik (Hilimi, 2015).” Bank mendapatkan pendapatan terbesar dari bunga, imbalan, atau pembagian hasil usaha atas kredit yang disalurkan. Bank juga harus mampu mengelolah dana dari masyarakat sebaik mungkin. Jika suatu bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang dimiliki bank tersebut dalam jumlah yang besar, maka bank akan mengalami kerugian karena harus membayar bunga atas simpanan. Kredit bermasalah membuat dampak kurang baik dan dirasakan oleh negara, masyarakat, perbankan, yang ada di Indonesia. Resiko yang timbul dari kredit bermasalah yaitu tidak adanya pengembalian atau pembayaran kembali kredit yang disalurkan, baik sebagian atau seluruhnya. Kredit bermasalah (Nonperforming Loan) menjadi masalah utama yang dihadapi perbankan. Ini mulai menjadi fokus sejak perekonomian Indonesia mengalami krisis global, nilai tukar rupiah yang melemah terhadap mata uang dollar AS yang mempengaruhi permintaan kredit,

pelemahan rupiah pun akan mempengaruhi pada debitur bank untuk membayar cicilan, angsuran bunga, atau pokoknya dan mengakibatkan kredit bermasalah meningkat. Meningkatnya kredit bermasalah dalam jumlah yang cukup besar, mengharuskan perbankan untuk lebih hati-hati dalam pemberian kredit dan harus memperkuat manajemen kreditnya. PT. Bank Tabungan Negara sebagai bank milik pemerintah dimana akte pendirian maupun modal dimiliki oleh pemerintah Indonesia dan juga sebagai bank yang sudah lama beroperasi, tentunya bank tersebut memiliki banyak metode dalam perlakuan akuntansi yang diterapkan.

Kredit dan debitur adalah elemen terpenting dalam bank BTN. Sebagai pelopor Kredit Pemilikan Rumah (KPR), Bank BTN dituntut untuk menjaga kualitas kredit. Kualitas kredit yang baik yaitu jumlah debitur menunggak yang sedikit. Debitur KPR selalu mengalami peningkatan yang signifikan sehingga dibutuhkan pengelolaan, pengontrolan, dan pengawasan yang baik.

Pada saat ini debitur yang menunggak sudah terlalu banyak sehingga Bank BTN menggunakan status kredit. Status kredit yaitu: Lancar (0 hari), Dalam Perhatian Khusus (1-90 hari), Kurang Lancar (91-120 hari), Diragukan (121-180 hari), dan Macet (>180 hari). Dalam pelaksanaan perjanjian biasanya terdapat hambatan-hambatan yang terjadi contohnya, pemenuhan prestasi terlambat. Hambatan atau gangguan dapat datang dari pihak kreditur yaitu bank, tetapi pada umumnya sebagian besar hambatan datang dari pihak debitur atau nasabah yang terlambat memenuhi angsuran atau tidak membayar hutangnya (wanprestasi). Itikad tidak baik dari debitur yang merupakan salah satu faktor kendala penyelesaian KPR bermasalah yaitu bahwa debitur akan memanfaatkan beberapa kelemahan yang ada pada bank untuk tujuan tidak membayar kreditnya pada bank. Adanya resiko yang akan diterima bank apabila debitur wanprestasi, maka perjanjian kredit bank

diberikan dalam bentuk standar. Bank menyediakan formulir yang berisi tentang perjanjian kredit yang isinya telah disiapkan terlebih dulu. Formulir ini disodorkan kepada setiap pemohon kredit. Isinya diberitahukan dengan pemohon, pemohon dimintakan pendapatnya apakah dapat menerima syarat-syarat yang di dalam formulir. Hal-hal yang kosong didalam formulir itu adalah hal-hal yang tidak mungkin diisi sebelumnya yaitu antara lain, jumlah pinjaman, bunga, tujuan dan jangka waktu kredit. Hal tersebut menunjukkan bahwa perjanjian kredit adalah standar. Pengamanan kredit oleh bank melalui analisis yang mendalam tersebut pada hakikatnya adalah untuk memperkecil risiko, bahkan sampai pada menghilangkan risiko yang mungkin timbul atau yang terjadi, sehingga debitur dapat memenuhi prestasinya sesuai dengan yang telah ditentukan dalam perjanjian tersebut.

Pemberian KPR yang dilakukan oleh bank BTN (kreditur), tidak lepas dari jaminan. Dengan adanya jaminan, kreditur akan merasa aman atas penentuan prestasi dari pihak debitur. Setelah nasabah atau debitur menerima persyaratan tersebut pihak bank akan melakukan pengawasan. Pengawasan yang dilakukan oleh bank yaitu preventif yaitu pengawasan yang dilakukan sebelum terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan oleh pihak bank dan pengawasan represif yaitu pengawasan yang dilakukan setelah terjadinya sesuatu. Dalam kenyataannya, debitur seringkali melakukan wanprestasi yang mengakibatkan kredit macet.

Permasalahan kredit macet yang menimpa dunia perbankan sebagai akibat dari adanya wanprestasi atau keterlambatan dalam pembayaran oleh debitur ditambah dengan banyaknya kredit yang dijamin dengan jaminan kebendaan akan tetapi jaminan tersebut setelah dijual tidak mencukupi untuk memenuhi hutangnya. Mengingat besarnya resiko bagi debitur atau nasabah, Bank akan

memberikan kemudahan atau keringanan bagi masyarakat kalangan rendah maupun menengah, Dengan cara debitur mengajukan surat permohonan keringanan dan bertanda tangan di atas materai beserta alasannya. Guna untuk tanggung jawab debitur kedepannya dan pihak bank akan memberikan solusi yang terbaik bagi debitur tersebut. Solusi yang ada yaitu dengan memberikan program keringanan kepada kredit-kredit yang bermasalah berupa restrukturisasi dan penghapusan kredit macet. Mengingat bahwa dengan dilakukannya penerapan restrukturisasi kredit dan penghapusan kredit kualitas kredit bermasalah dengan kearah yang positif maka semakin baik. Restrukturisasi dan penghapusan kredit macet merupakan tindakan yang sudah lazim dilakukan dikalangan perbankan untuk menurunkan rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan) agar tingkat kesehatan bank tetap terjaga dengan baik.

Berdasarkan uraian yang di kemukakan diatas, maka tertarik untuk membahas dan menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul :

“ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM KERINGANAN RESTRUKTURISASI TERHADAP KREDIT BERMASALAH PADA PT. BANK TABUNGAN NEGARA KANTOR CABANG SURABAYA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Analisis Efektivitas Program Keringanan Restrukturisasi terhadap kredit Bermasalah pada PT. Bank Tabungan Negara KC. Surabaya ?

2. Bagaimana penerapan penghapusan kredit bermasalah sebagai upaya penyelamatan kredit bermasalah (non performing loan) ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis efektivitas Program Keringanan Restrukturisasi terhadap kredit Bermasalah pada PT. Bank Tabungan Negara KC. Surabaya.
2. Untuk mengetahui penerapan penghapusan kredit bermasalah sebagai upaya penyelamatan kredit bermasalah (non performing loan).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Akademis

Yaitu dapat menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas serta menambah pengetahuan dan informasi pembaca khususnya mahasiswa yang akan meneliti topik yang sama.

2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan masukan dan menambah wawasan serta dijadikan sebagai bahan tolak ukur dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai konsep program keringanan restrukturisasi dan penghapusan kredit bermasalah.

3. Aspek Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam rangka penerapan teori-teori yang telah didapatkan dibangku perkuliahan dengan praktik kerja yang sesungguhnya pada suatu instansi atau perusahaan serta untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana tingkat kemampuan peneliti dalam meneliti sebuah masalah.

b. Perusahaan

Membangun pemikiran bagi pihak perusahaan dalam rangka mengatasi masalah kredit bermasalah diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan agar lebih berhati-hati dalam mengatur alokasi dana kredit.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Yaitu untuk bahan pertimbangan dan informasi yang nantinya dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian pada topik yang sama dimasa yang akan datang dan sebagai bahan referensi untuk melakukan pengembangan selanjutnya.